

FIQIH ANTI MATERIALISME

Mawar Monica Desya¹, Sadari²

INISA Tambun-Bekasi

Email: *mawarmonicadesya@gmail.com*

Abstrak

Materi merupakan inti dari segala yang ada di muka bumi, mulai dari manusia yang tercipta dari tanah, malaikat dari cahaya, iblis dari api, meja dari kayu, guci dari tanah liat dan lain sebagainya. Namun yang tidak patut dipikirkan adalah materi apa yang menyebabkan Allah tercipta. Begitulah paham yang diorasikan oleh tokoh filsuf Karl Marx dari Jerman dengan aliran Materialism, Kapitalisme, Dan Sosialisme yang bermuara pada Komunis yang tidak mempercayai akan adanya tuhan dan agama. Dalam Islam hal tersebut sangat bertolak belakang dengan syariat, baik dalam bidang ekonomi, sosial, dan ketuhanan.

Materialisme yang secara garis besar dikatakan sebagai aliran dengan menuhankan benda tanpa percaya adanya tuhan, dibantah oleh kisah Amr bin Jamuh yang menemukan bahwa sebuah benda tidak ada apa-apanya dibanding kekuasaan Allah. Tanpa disadari bahwa tuhan dan agama amat sangat berpengaruh dalam setiap tatanan kehidupan manusia. Dengan bisa lebih beriman pada Allah dan mentarbiyahkan hati agar terhindar dari penyakit hati maka kitapun sebagai seorang muslim akan mengatakan bahwa paham tersebut adalah tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kata Kunci : *Materialisme; Materi; Ketauhidan*

Pendahuluan

Pada zaman sekarang bukan suatu hal yang langka ketika seseorang lebih cenderung lebih mencintai harta, uang, emas dan lain sebagainya. Karena pada zaman ini dari segi ekonomi mengalami kenaikan dari segala bidang, seperti segala kebutuhan menjadi lebih mahal. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat lebih mengutamakan materi untuk kebutuhan sehari-hari dan kepuasan pribadi. Seperti contoh lain, kegiatan apapun yang dilakukan masyarakat saat ini harus berlandaskan materi, mengharapkan balasan materi, sampai ketika melakukan suatu kebaikan mengharapkan imbalan yang sepadan. Bisa dikatakan, ”*dikit-dikit duit*” yang dalam masyarakat kita sering disebut *matre*.

Kata *matre* jika diartikan secara harfiah berasal dari materi atau materialistis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) materi berarti benda, bahan, atau segala sesuatu yang nampak. Sedangkan materialistis berarti hal yang bersifat kebendaan, mengenai benda, harapannya tidak berdasarkan keinginan.¹ Jadi apa-apa yang dilakukan berlandaskan pada suatu benda. Dengan hal ini terdapat istilah dikalangan masyarakat yang mengatakan *cewek matre*, walau bukan hanya perempuan yang dikatakan *matre* laki-laki pun bisa dikatakan *matre*. Dengan bersikap baik jika ada maunya saja, yakni benda atau materi.

Jika dilihat dari konteks kebendaan maka materialistis berhubungan dengan paham materialisme dalam paham filsafat modern. Filsafat berasal dari bahasa Yunani *philos* yang berarti suka, cinta kecenderungan terhadap sesuatu dan *shopia* yang berarti kebijaksanaan. Jadi, *philoshopia* adalah kecenderungan pada kebijaksanaan. Bisa dikatakan pula filsafat merupakan sebuah disiplin ilmu yang terkait dengan perihal kebijaksanaan. Perenungan yang mendalam mengenai sesuatu yang dianggap atau dinilai bermanfaat bagi kehidupan manusia.²

Dalam Islam-pun filsafat berkembang pada masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah di Baghdad antara tahun 750-1250 M dengan upaya kuat menerjemahkan pemikiran filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab juga melahirkan aliran-aliran dalam Islam yang juga melahirkan filsuf-filsuf muslim. Dalam filsafat Islam

¹Armin Martajasa, *Cewek Matre Dalam Pandangan Islam*, diakses dari <http://www.armin.web.id/2017/03/cewek-matre-arti-islam.html>, pada tanggal 7 april 2018 pukul 20.14

² Nina W. Syam, *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), 80

terdapat beberapa konsepsi pemikiran aliran-aliran Islam, yaitu *qadariyah*, *khawarij*, *jabariyah*, *mu'tajilah* dan lain-lain yang kemudian dibahas dalam ilmu kalam.³

Sedangkan *materialism* secara bahasa, *materialism* berasal dari kata “materi” dan “isme”. Pengertian materi yang sudah dijelaskan di awal yaitu tentang kebendaan. Sedangkan *isme* memiliki arti dan menandakan paham atau ajaran atau kepercayaan.⁴ Materialisme merupakan teori dalam filsafat yang menyatakan bahwa semua hal yang ada dan maujud di alam ini hanya bisa dimengerti jika substansinya dijelaskan melalui materi.⁵

Para ahli filsafat berpendapat bahwa segala yang ada di bumi ini berasal dari sebuah materi, seperti dalam kimia disebutkan bahwa atom adalah partikel terkecil. Lebih mudahnya, materialisme adalah sebuah paham atau aliran atau pandangan hidup yang berdasarkan kebendaan saja dengan mengesampingkan hal-hal yang dapat dilihat oleh panca indra. Bisa dikatakan orang yang memiliki paham materialisme tidak percaya akan hal ghaib atau metafisik dan juga tidak mempercayai adanya tuhan, menjadikan alat indra sebagai satu-satunya cara untuk menggapai ilmu, dan juga bagi yang berpaham materialisme menggunakan ilmu dalam menetapkan suatu hukum ketimbang agama.

Pengertian maupun ciri-ciri dari materialisme dapat disimpulkan bahwa hal tersebut sangat bertolak belakang dengan ajaran agama terutama ajaran agama Islam. Karena dalam Islam sungguh jelas diajarkan tentang rukun iman, yakni mengimani Allah sebagai tuhan kita semua dan juga mengimani segala hal yang ghaib. Jika kita sebagai manusia tidak mengimani hal ghaib dan adanya tuhan pasti kita sudah tidak dikatakan sebagai seorang muslim.

Kesalahan paham materialisme yang lain adalah mereka berpendapat bahwa hakikat manusia yakni *thing*, benda materi, yang dalam hal itu manusia disamakan dengan benda. Hal ini

³Nina W. Syam, *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), 43.

⁴ Wikipedia Ensiklopedia Bebas, *Materialism*, diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Materialisme>, padatangal 7 april 2018 pukul 20.20.

⁵Yapi Tambayong, *Kamus Isme-Isme: Filsafat, Teologi, Seni, Social, Politik, Hukum, Psikologi, Biologi, Medis* (Bandung: Nuansa Cendikia, 2013), 155.

yang menyebabkan kritikan dari paham filsafat lain, yakni paham eksistensialisme. Paham eksistensialisme mengkritik bahwa manusia tidak bisa disamakan dengan benda seperti pohon, meja, dan lain-lain. Materialisme hanya melihat asal manusia berasal dari hukum-hukum alam, kimia, biologi. Tanpa berfikir manusia dari sisi lain, seperti manusia mengalami sisi emosional yakni kecewa, bahagia, menangis dan sebagainya.⁶ Hal itu yang sangat membedakan manusia dengan benda lain.

Islam-pun mengkritik adanya pendapat paham materialisme yang mengatakan manusia tak ada bedanya dengan benda, yakni manusia adalah sebaik-baiknya ciptaan yang telah Allah ciptakan.⁷ Dari segi kedudukan, manusia dijadikan sebagai khalifah di bumi yang menjadikan para malaikat iri. Kemudian, manusia dianugerahi selengkap yang tidak dimiliki oleh malaikat maupun hewan, manusia dianugerahi mempunyai akal dan juga nafsu untuk merealisasikan tujuan hidupnya.

Materialisme dalam Pandangan Islam

Islam merupakan agama yang sempurna. Banyak aspek yang bisa dilihat dari kaca mata Islam. Materialism jika dilihat dari pandangan Islam jelas sangat melenceng dari Islam itu sendiri. Karena Islam sangat bertolak belakang dengan paham materialism. Adapun hal dapat dikritik dari paham materialisme sebagai berikut:

a. Paham Materialism tidak Meyakini Adanya Alam Ghaib

Dalam Islam mengimani atau mempercayai adanya hal ghaib adalah perkara yang wajib. Allah sudah menjelaskan bahwasanya jika kita beriman maka kita wajib beriman pada hal yang ghaib. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 3:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”

⁶Wikipedia Ensiklopedia Bebas, *Materialism*, diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Materialisme>, padatangal 7 april 2018 pukul 21.14.

⁷ QS. at-Tin ayat 4.

Pertama, hal ghaib yang wajib diimani adalah Allah. Jelas Allah adalah yang pertama wajib kita imani karena Allah-lah tuhan semesta alam yang telah menciptakan alam semesta dan isinya. Mengapa Allah dikatakan sebagai hal yang ghaib? Karena kata ghaib disini memiliki maksud dapat diartikan dengan yang tidak dapat disaksikan oleh panca indera, tidak tampak oleh mata, tidak dapat didengar oleh telinga, namun keberadaannya dapat dirasakan.⁸ Allah memang tidak nampak oleh mata kita, namun bagi kita yang beriman pada Allah kita dapat merasakan keberadaan Allah. Allah berfirman dalam surat Qaff ayat 16:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”

Dijelaskan juga dalam hadits Nabi Saw yang artinya: “*Sesungguhnya Allah Swt mengampuni apa yang terlintas dalam benak umatku, selama ia benar-benar belum terucapkan dan belum terlaksanakan*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam surat Qaff tersebut dijelaskan bahwa Allah lebih dekat pada kita hambanya melebihi urat lehernya. Lebih dekat ini dimaksudkan bahwa malaikat sebagai perantara Allah yang selalu mengikuti manusia dan mencatat amal perbuatan manusia. Sampai seperti yang diperjelas dalam hadits nabi atas mengenai niat manusia yang lebih dulu diketahui oleh Allah Swt yang dengan jelas niat manusia itu berawal dari hati yang orang lain saja tidak tau, namun Allah sudah lebih dulu mengetahui.

Jadi, walaupun Allah ghaib tidak terlihat dan tidak terlihat oleh mata, namun Allah sangat terasa keberadaannya di setiap gerak gerak dan diri manusia yang beriman.

Kedua, hal ghaib yang wajib diimani adalah malaikat. Kita tidak bisa serta merta melihat malaikat. Namun malaikat Allah ciptakan dan ada disekeliling kita untuk menjalankan tugas dari Allah untuk mengawasi kita. Seperti contoh, kita percaya kepada malaikat dengan yakin bahwa apapun yang kita lakukan

⁸ Makin Tau, *Pengertian Beriman Kepada Hal Yang Ghoib*, diakses dari <https://www.makintau.com/2015/05/pengertian-beriman-kepada-yang-ghaib.html>, pada tanggal 7 april 2018 pukul 22.17.

terdapat malaikat rakib dan atid yang mencatat amal kita yang kelak akan kita pertanggung jawabkan dihadapan Allah.

Ketiga, hal ghaib yang wajib diimani adalah hari akhir. Dunia merupakan tempat yang sementara, sedangkan akhirat adalah tempat yang kekal. Jika di ibaratkan, dunia adalah tempat bekerja yang dimana kita sedang bekerja mengumpulkan bekal sebelum kita pulang ke rumah kita. Semakin banyak bekal yang kita kumpulkan maka semakin senang dan tenang ketika kita pulang kerumah.

Begitu pula dengan dunia, kita harus mengumpulkan bekal yakni amal shaleh yang akan kita bawa untuk hari akhirat kelak, yang amal shaleh kita itu bisa menentukan dimana tempat kita di akhirat, apakah surga atau neraka.

Dengan mengimani hari akhirat maka kita dapat semakin termotivasi untuk melakukan amal shaleh.

b. Memosisikan Ilmu Sebagai Pengganti Agama dalam Peletakan Hukum

Setiap agama pasti memiliki suatu hukum yang mengikat pengikutnya, guna mencapai sebuah tujuan dari agama itu sendiri yang salah satunya adalah mendapatkan kebahagiaan di kehidupan selanjutnya. Hukum-hukum tersebut lebih berkonsentrasi dalam perbuatan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Dalam Islam sendiri contohnya, Islam mengajarkan berbuat dan mengajak pada kebaikan juga diperintahkan untuk menghindari segala sesuatu yang buruk.⁹ Caranya adalah dengan penetapan hukum agama, seperti larangan mencuri, larangan membunuh, dan larangan lainnya. Larangan tersebut memiliki aturan hukum sendiri, seperti jika seseorang mencuri maka hukuman-nya adalah potong tangan, jika membunuh maka hukuman-nya adalah *qisas* dan sebagainya. Hal ini merupakan ketetapan Allah dalam agama yang harus ditaati setiap umatnya.

Hal lain tentang sebuah hukum, yakni hukum halal dan haram. Semuanya sudah diatur dalam Islam. Dalam Islam sudah memiliki sumber hukum, yaitu:

a) Al-Qur'an

Merupakan jelas kalam atau kalimat yang berasal dari Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an memuat berbagai pembahasan, seperti akhlaq, ibrah, tarikh juga hukum. Dalam hal ini al-Qur'an dijadikan sebagai sumber hukum pertama umat muslim. Setiap

⁹ QS. Lukman ayat 17

permasalahan mengenai hukum, maka al-Qur'an dapat menjadi dasar penetapan hukum tersebut.

b) Hadits

Merupakan penjelas daripada al-Qur'an yang berasal dari perkataan, perbuatan dan ketetapan Rasulullah Saw yang merupakan kekasih Allah dimana segala perilakunya bagaikan al-Qur'an yang berjalan. Hadits ini dijadikan sumber hukum kedua dalam Islam.

c) Ijma'

Merupakan hasil keputusan para ulama ketika menemukan permasalahan pada era sekarang yang dimaknai hukum dalam al-Qur'an dan hadist lebih cenderung pada hukum pada masa terdahulu. Seperti hukum haramnya minum khamr, jelas bahwa khamr adalah haram. Namun pada masa kini muncullah narkoba dengan cara kerja yang sama dengan khamr. Maka para ulama melakukan *qiyas* dan bersepakat membentuk hukum baru terhadap narkoba.

Jadi, yang membuat Islam bertolak dengan paham materialisme dalam segi penetapan hukum adalah penetapan hukum dalam Islam berlandaskan pada sumber-sumber di atas. Bertolak belakang dengan paham materialism yang mengatakan bahwa ilmu merupakan hal yang digunakan dalam penentuan hukum ketimbang agama. Betul jika ilmu itu merupakan hal penting, karena tanpa ilmu kita bukanlah apa-apa. Namun bukan berarti mengesampingkan agama yang setiap individu harus memiliki agama dan juga agama yang memiliki sumber-sumber hukum sendiri yang berasal dari Allah dan Rasulullah.

c. Menyamakan Manusia dengan Benda

Hal ini sangat bertolak belakang dengan Islam karena manusia seperti yang kita ketahui diciptakan oleh Allah dengan sebaik-baik ciptaan yang jelas berbeda dengan benda yang tidak memiliki akal dan pikiran. Tidak memiliki rasa, seperti kecewa, senang, bahagia, sedih dan lainnya. Sedangkan benda atau hewan hanya bisa terdiam tidak memiliki akal pikiran untuk mengalami perubahan atau berevolusi menjadi makhluk yang lebih baik lagi. Sedangkan kebanyakan dari benda hanya mengikuti apa yang dilakukan oleh subjek-nya.

Larangan Menuhankan Sesuatu

Makna Tuhan dalam KBBI mengartikan sebagai sesuatu yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai yang

Maha Kuasa.¹⁰ Namun dalam bahasa melayu kata tuhan berasal dari kata “tuan” yakni yang memiliki kepemilikan, seperti tuan rumah, tuan tanah dan sebagainya. Jika diartikan dalam bahasa arab atau dalam konteks agama samawi yakni Islam menuliskan tuhan menggunakan huruf “T” yang capital yang mengacu pada kata Allah dan tuhan sama dengan kata Rabb yang artinya pemilik, penguasa, pengatur, pencipta dan lain sebagainya.¹¹

Menuhankan berarti menjadikan sesuatu sebagai Tuhan, memuja sesuatu itu bagaikan dia memuja Tuhan. Adapun tujuan atau manfaat yakni dengan kita mnegimani Tuhan maka kita akan menggapai tujuan tersebut seperti, menginginkan kebahagiaan, kedamaian, merasa aman. Namun orang yang mengikuti paham materialisme ketika mendapatkan kebahagiaan maka kebahagiaan itu bukanlah kebahagiaan yang hakiki dan kekal melainkan hanya fatamorgana, ia merasakan namun hanya sesaat.

Konsep menuhankan ini bisa kita lihat dari segi ketauhidan (ilmu ketuhanan dalam islam) dan juga dari segi muamalah (tentang sosial). Pandangan dan contoh dari menuhankan sebagai berikut:

a) Larangan Menuhankan Berdasarkan Ketauhidan

Tauhid adalah ilmu yang mempelajari tentang ketuhanan, tentang bagaimana kita mengenal Allah, bagaimana zat Allah, bagaimana sifat Allah, bagaimana ketentuan Allah, larangan mempersekutukan Allah dan lain sebagainya. Dalam hal ini, kita dilarang mempersekutukan Allah atau musyrik yaitu menduakan Allah dengan hal apapun, baik itu benda, seseorang atau apapun dan musyrik termasuk kedalam dosa besar. Hal ini sangat amat bertolak belakang dengan paham materialisme yang menjadikan benda atau materi sebagai landasan mereka.

Tentu jika diukur dalam menggapai kebahagiaan dan sebagainya adalah dengan menuhankan atau menyembah sesuatu kecuali Allah maka tidak akan maksimal dan hanya sesaat.

Seperti perkataan Amr bin Jamuh:

*Demi Allah jika memang engkau Tuhan
Pasti tidak akan terikat bersama bangkai anjing di dalam sumur
Segala puji bagi Allah Yang Maha Tinggi dan pemberi karunia
Yang memberi rezeki dan menurunkan agama*

¹⁰ KBBI co.id, arti kata “Tuhan” menurut KBBI, diakses dari <http://googleweblight.com/i?u=http://kbbi.co.id/arti-kata/Tuhan&hl=en-ID>, pada tanggal 12 april 2018 pukul 21.20.

¹¹ Wikipedia, Tuhan, diakses dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tuhan>, pada tanggal 12 april 2018 pukul 21.33.

*Dia-lah Zat yang telah menyelamatkanmu
Sebelum aku menjadi tawanan di dalam kubur yang gelap
Karena jasa Ahmad, sang pemberi petunjuk dan Nabi yang menawan*¹²

Amr bin Jamuh merupakan sahabat Rasulullah yang pada awalnya dia hanya menyembah berhala dan agama nenek moyangnya. Dan pada awalnya pun dia menjadi petinggi dari kaum bani salamah, yang tanpa ia ketahui kebanyakan dari kaumnya mengikuti baiat kubro bersama Rasulullah untuk mengutarakan keimanannya kepada Allah dan rasulnya. Termasuk anaknya, Mu'adz bin Amr bin Jamuh yang mengikuti sahabat ayahnya yaitu Abdullah bin Amr bin Haram untuk mengikuti baiat kubro.

Ketika kebanyakan kaumnya pergi untuk melakukan baiat, Amr bin Jamuh sangat sedih dan kesepian. Setelah baiat selesai dan rombongan pulang, Amr bin Jamuh merasa senang. Namun apa yang terjadi? Anak dan sahabat yang dinantikannya ketika kembali ke Yastrib mengalami perubahan. Tidak menyapa Amr bin Jamuh, terutama anaknya ketika pulang dari baiat Mu'adz bin Amr bin Jamuh tidak ingin menemui ayahnya. Yang dilakukan Abdullah bin Amr bin Haram dan Mu'adz bin Amr bin Jamuh adalah semata-mata keimanan yang sudah melekat pada dirinya dan ditambah dengan kebencian kepada orang-orang yang masih menyembah berhala, termasuk ayahnya. Seperti yang sudah diajarkan oleh nenek moyangnya, ketika mengalami kesulitan dan kesedihan maka mereka mendatangi berhala-nya dan berputar-putar mengelilingi berhala tersebut.

Melihat hal itu sekelompok pemuda Bani Salamah yang sudah masuk Islam makin geram. Akhirnya suatu malam mereka merencanakan sesuatu yang diikuti juga oleh anaknya yaitu Mu'adz bin Amr bin Jamuh. Pada malam itu mereka mengambil berhala ayahnya dan membuang ke tempat kubangan yang berisi kotoran manusia. Keesokan harinya Amr bin Jamuh marah karena tuhan nya hilang dan ditemukan pada tempat yang kotor. Kemudian dibawalah berhala yang dianggapnya tuhan kerumah dan disucikan sedemikian rupa.

Para pemuda tidak hanya sampai disitu, setiap malam setelah itu mereka selalu melakukan hal yang sama terhadap tuhan dari Amr bin Jamuh. Karena sudah berkali-kali terjadi, akhirnya Amr bin Jamuh kesal dan berkata: "*celakalah dia (berhala), jika malam ini dia tidak dapat membela dirinya*

¹² Ali Sami An-Nasyar, *Kisah Para Syuhada Di Zaman Nabi Saw* (Jakarta: Lentera, 2003), 112-113.

sendiri”. Benar saja, malam itu tidak ada reaksi apapun dari berhalanya sampai Amr bin Jamuh mendapatkan pemahaman bahwa berhala itu bukanlah tuhan-nya dan akhirnya ia mengimani adanya Allah dan Muhammad sebagai Rasulullah.

Dari cerita di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dipertuhankan oleh Amr bin Jamuh adalah hanya sebuah benda yakni patung yang jelas tidak dapat memberikan kenyamanan dan kedamaian yang diharapkan. Patung adalah benda mati yang tidak bisa memberikan apapun kecuali Allah. Benar penjelasan dalam al-Qur’an bahwasanya Allah-lah satu-satunya tuhan yang wajib disembah dan menjadi tempat bergantung bukan benda, materi, juga makhluk.

Kisah Amr bin Jamuh juga mengajarkan kita bahwa benda tidak bisa melakukan apapun termasuk melindungi dan menjaga kita yang menyembahnya, bahkan dia tidak dapat melindungi dan juga memberi selamat pada dirinya sendiri.

Jika kita menuhankan sesuatu selain Allah, maka kita sebagai muslim dapat dikatakan sebagai orang *musyrik* yakni pelaku dari perbuatan *syirik*, yang dimana syirik tersebut dikategorikan sebagai dosa paling besar yakni sudah menyekutukan Allah dengan sesuatu baik materi, benda maupun makhluk.

b) Larangan Menuhankan Sesuatu Berdasarkan Muamalah

Muamalah merupakan bagian dari hukum Islam yang mengatur hubungan seseorang bersama orang lain, baik seseorang pribadi maupun badan hukum seperti yayasan dan Negara. Contoh dari hukum Islam yang berhubungan dengan muamalah adalah jual beli, sewa menyewa dan juga perserikatan.¹³

Muamalah bisa dihubungkan dengan hal sosial yang dalam dijelaskan pada ilmu sosiologi. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat dalam keseluruhannya dan hubungan antara orang-orang dalam masyarakat.¹⁴

Bisa dikatakan muamalah atau sosiologi membahas tentang bagaimana hubungan kita terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Adapun pandangan muamalah tentang menuhankan sesuatu bisa kita lihat dari interaksi lingkungan

¹³ Azyumarzi Azra, “Muamalah”, Dalam Armando, *Ensiklopedia Islam*, Jilid 5 (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 2005), 49.

¹⁴Nuraini Soyomukti, *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Social, Perubahan Social, & Kajian-Kajian Strategis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 58.

sekitar. Kita ambil garis besar kasus menuhankan sesuatu dalam hal menuhankan uang contohnya pasti akan merusak keharmonisan lingkungan sekitar.

Seyogyanya dalam suatu lingkungan menciptakan lingkungan yang damai, asri, memiliki sikap gotong royong yang tinggi, bekerja sama, tolong menolong, memiliki loyalitas, dan tidak bersikap apatis. Ketika semua itu sudah terealisasi dalam suatu lingkungan, semua itu akan hilang seketika jika diantara salah satu masyarakat bersikap egois, mementingkan diri sendiri, juga *matre*.

Matre disini bisa kita hubungkan dengan paham materialisme yang menuhankan sesuatu. Seperti melakukan apapun dalam lingkungan itu mengharapkan imbalan. Seperti ketika tetangga kita meminta bantuan, yang kita tanyakan adalah ‘apa imbalan yang akan saya terima?’, ketika ada kerja bakti kita mengeluhkan ‘ah *gak* ada uang-nya, males ah’, juga ketika kita sudah menolong tetangga kita melakukan sesuatu dan tidak diberi imbalan maka kita merasa kesal.

Sikap seperti itu yang nantinya akan membuat kerenggangan diantara masyarakat sekitar. Mengapa tidak? Karena hal itu juga akan menghilangkan kewajiban-kewajiban yang harus dimiliki dalam bermasyarakat, yang mengakibatkan hilangnya keharmonisan dalam masyarakat. Dengan hal itu maka masyarakat tersebut lebih cenderung apatis atau memiliki sikap *masa bodo* dan menjadi masing-masing dalam bermasyarakat.

Maka betul jika dilihat dari segi muammalah melarang menuhankan sesuatu, karena memiliki dampak buruk terhadap hubungan manusia dengan manusia yang lain-nya.

a. Larangan Menuhankan Dalam Ekonomi

Menuhankan ekonomi yang dilarang dalam Islam adalah dengan mengejar kekayaan tanpa memperdulikan urusan akhirat atau urusan ibadah kepada Allah. Mencari rejeki adalah suatu kewajiban terutama untuk para laki-laki yang menjadi suami yang berkewajiban memberi nafkah kepada keluarganya. Hal tersebut merupakan suatu yang lumrah. Namun dalam Islam sudah dianjurkan bahwa kita harus memiliki sikap seimbang dalam mengejar dunia maupun akhirat.

Konteks menuhankan dalam bidang ekonomi adalah lagi-lagi menduakan Allah dengan memprioritaskan materi ketimbang Allah.

Materialisme sangat berhubungan erat dengan paham kapitalisme yang dimana perekonomian suatu wilayah dipegang

oleh orang-orang kaya saja, yang tidak memikirkan sesame yang kekurangan. Jika dibandingkan perbedaan ekonomi Islam dan ekonomi dalam materialism yaitu jika kita bandingkan dengan zakat. Jika Islam melihat zakat adalah system perekonomian yang baik yakni dengan mensejahterakan semua kalangan baik yang kaya maupun miskin terutama miskin dengan manfaat mendekatkan diri pada Allah dan meyakini jika kita zakat atau beramal maka harta kita akan bersih dan harta kita akan berkah berlipat ganda. Namun sebaliknya dengan paham materialsme yang menganggap bahwa zakat merupakan hal yang sia-sia dengan kata lain, orang itu sudah mengumpulkan uang dengan susah payah kemudian dihamburkan dengan memberi orang miskin yang bisa dibilang sebagai orang kikir.

Namun apakah seorang muslim yang berkerja sebagai guru ngaji contohnya tidak perlu mengharapkan imbalan atau gaji. Tentu tidak gaji dalam pekerjaan sudah diatur juga dalam Islam, bahkan ada salah satu hadits yang mengajakan pemberian *“upah harus diberikan kepada pekerja sebelum keringat pekerja itu menetes”*. Dan dalam hal itu mengharapkan gaji dalam Islam sebagai maslahat yaitu untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Dengan catatan tidak boleh mengharapkan lebih dan ikhlas karena Allah.

Tahapan Untuk Menghindari Materialism

Sudah dijelaskan bahwa paham materialism sangat bertolak belakang dalam Islam, baik dalam masalah ketuhanan dan muamalah. Paham materialism ini juga memberikan sedikit banyak kerugian terutama bagi kita umat muslim yang percaya hanya kepada Allah. Untuk menghindarkan sikap menuhankan sesuatu, berlaku hanya karena sesuatu hal, ada beberapa cara yang perlu diperhatikan, diantaranya seperti:

a. Meyakini bahwa semua dari Allah dan kembali kepada Allah

Meyakini adanya Allah merupakan kewajiban kita sebagai seorang muslim yang merupakan rukun iman yang pertama. Yakinkan hati kita bahwa Allah itu ada di sekitar kita. Segala yang ada di langit dan di bumi berasal dari Allah yakni diciptakan oleh Allah.¹⁵

Setelah diyakini akanadanya Allah maka hendaknya ketika kita melakukan suatu hal harus berdasar kepada Allah karena hakikatnya segala sesuatu berasal dari Allah dan kembali

¹⁵ Qs. At-Thalaq Ayat 12.

kepada Allah, yang artinya jadikan Allah sebagai tujuan hidup kita. Apapun yang kita lakukan hanya semata-mata karena Allah dan berharap ridha dari Allah bukan karena materi yang memang bukan tujuan akhir dari setiap perilaku kita. Seperti kalimat yang tidak asing lagi ditelinga kita yakni kalimat istirja', *inna lillahi wa innaa ilaihi raaji'un* yang juga termasuk kedalam ayat al-Qur'an ayat 156 yang artinya "sesungguhnya kami adalah kepunyaan Allah dan kepada Allah jugalah kami kembali".

Jika sudah demikian maka apapun yang kita lakukan akan berlandaskan Allah dan terhindar dari sikap *matre*.

b. Ikhlas

Makna ikhlas tidak jauh berbeda dengan yang sudah diurai diatas, yakni memiliki makna segala yang ada di langit dan dibumi akan kembali kepada Allah. Karena makna ikhlas akan berhujung pada kembalinya sesuatu baik itu materi maupun diri kita dihadapan Allah. Dengan kata lain *lillahi ta'ala*apa yang kita lakukan hanya karna Allah, dan berusaha menjauhi sifat *riya'*, *sum'ah*, *ujub*, sombong dan penyakit hati lainnya.¹⁶ Namun jika kita melakukan perbuatan yang justru tidak berlandaskan kepada Allah tidaklah disebut ikhlas. Seperti yang Rasulullah jelaskan dalam hadits nya:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَأَتَمَّا لِكُلِّ أَمْرٍ مَّا نَوَى

Artinya : "sesungguhnya semua amalan itu bergantung pada niatnya dan setiap orang akan mendapatkan sesuai apa yang di niatkan"

Menurut syekh amr Khalid, didalam bukunya *hati sebening mata air* beliau menjelaskan.

"ada tiga makna ikhlas yang sering diungkapkan oleh para ulama. Pertama, ikhlas ialah mengkhhususkan tujuan semua perbuatan kepada Allah semata. Kedua, ikhlas adalah melupakan pandangan manusia, sehingga hanya melihat sang pencipta saja. Ketiga, ikhlas diartikan dengan tidak memasukkan perbuatan agar disaksikan orang, tapi memasukan agar amal itu hanya dilihat oleh Allah saja"¹⁷

Makna ikhlas yang saya pahami yakni, ikhlas itu tidak tertulis karena tidak tertulis maka tidak dapat terbaca. Karena

¹⁶ Genta Hidayah, *Hari-Hari Bersama Rasulullah* (Surabaya: Genta Hidayah, 2017), 43.

¹⁷ Rois Almaududy, *Allah Subhanahu Wa Ta'ala Is Goal Tetap Bersama Allah, Apapun Yang Terjadi, Teguh Dijalan Allah, Apapun Yang Dihadapi* (Solo: Tiga Serangkai, 2017), 31.

tidak terbaca, maka tidak dapat terucap. Karena tidak terucap maka tidak dapat terdengar. Karena tidak terdengar maka tidak bisa diketahui oleh orang lain melainkan hanya kita dan Allah yang mengetahui.

Kata ikhlas juga bisa dipahami bagaikan kata ikhlas dalam surat al-Ikhlash yang berbeda dengan surat an-Nas dan surat al-Falaq. Mengapa demikian? *Pertama*, nama surat an-Nas dikutip dari kata an-Nas yang berarti manusia pada setiap ayat suratnya. *Kedua*, nama surat al-Falaq dikutip dari kata al-Falaq yang terdapat pada ayat pertama dalam surat al-Falaq. Sedangkan, kata ikhlas dalam surat al-Ikhlash tidak terdapat sama sekali dalam ayat surat tersebut. Bisa disimpulkan bahwa kata ikhlas itu tidak mesti ditampakkan.

Seperti yang dikatakan oleh syekh As-Susyiy tentang ikhlas, *“ikhlash itu ialah ketiadaan melihat ikhlash. Karena barangsiapa menyaksikan keikhlasan di dalam keikhlasan, maka keikhlasannya membutuhkan keikhlasan”*.¹⁸

Diketahui dari pengertian di atas, jika kita melakukan sesuatu karena Allah dan memiliki hati yang ikhlas tanpa penyakit hati seperti sombong, maka kita tidak akan termakan oleh paham materialisme dalam filsafat atau kata *matre* dalam arti di sekitar kita.

c. Sabar

Kata sabar berasal dari bahasa arab yaitu *صبراً يصبر*, yang dari segi bahasa artinya menahan dan mencegah. Sedangkan dari segi istilahnya sabar yakni menahan diri dari sifat kegundahan dan sikap buruk seperti emosi, juga menahan lisan dari ucapan yang menyakiti, serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah.¹⁹

Sabar juga termasuk ciri dari pada orang mu'min atau orang beriman. Sebagaimana saba nabi Muhammad Saw:

“Sungguh menakjubkan perkara orang yang beriman, karena segala perkaranya adalah baik. Jika ia mendapatkan kenikmatan ia bersyukur karena (ia mengetahui) bahwa hal tersebut memang baik baginya. Dan jika ia tertimpa musibah atau kesulitan, ia bersabar karena (ia mengetahui) bahwa hal tersebut baik baginya” (HR. Muslim).

¹⁸Imam Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya 'Ulumuin*, Terj. Zeid Husein Al-Hamid (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 435.

¹⁹Islam Itu Indah, *Makna Sabar dan Bersabar*, diakses dari <https://googleweblight.com/i?u=https://saputra51.wordpress.com/2011/11/24/makna-sabar/&hl=en-ID>, pada tanggal 15 april 2018 pukul 7.30.

Salah satu nasihat dari al-Haris al-Muhasibi, yakni seorang ulama yang menonjol di bidang tasawuf pada masanya. Lahir di Basrah pada tahun 165 H/781 M, kemudian pindah ke Baghdad hingga ia dewasa dan menjai guru kenamaan di Baghdad. Al-haris al-Muhasibi juga belajar dan menekuni ilmu hadits juga fiqih pada ulama terkenal salah satunya yaitu imam syafi'i.²⁰ Beliau mengatakan:

*"Ketahuilah, sabar bagi iman bak kepala bagi badan. Jika kepala putus, matilah badan. Jika kau dengar perkataan yang membuatmu marah, maafkan dan ampunilah. Yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan."*²¹

Sudah jelas bahwa sabar merupakan ciri keimanan. Dalam sabar, bukan hanya ketika mendapatkan suatu musibah melainkan jika seorang mendapatkan kesenanganpun harus bersabar guna menghindarkan diri dari sikap takabur, sombong dan tinggi hati. Selain itu sabar untuk menahan diri dari nafsu, yakni menahan diri dari perbuatan yang tidak baik. Termasuk perbuatan yang menjurus pada paham materialism atau bisa dikatakan *matre*. Melakukan segala perbuatan karena mengharapkan sebuah materi.

Allah lah sebagai tujuan akhir kita dalam melakukan segala perbuatan. *Lillahi ta'ala* hanya untuk Allah. Jika sudah demikian, apapun hasilnya maka kita akan sabar dan menahan diri untuk tidak mengharapkan materi atau imbalan melainkan hanya mengharap pada ridho Allah semata.

d. Tidak Mengungkit Pemberian

Pemberian dari seseorang untuk orang lain banyak bentuknya, seperti zakat, sedekah juga hibah atau hadiah. Bentuk tersebut memiliki ketentuan-ketentuan tersendiri, hibah contohnya hibah memiliki ketentuan tidak diperbolehkannya mengambil lagi apa yang sudah diberikan kepada orang tua dan orang lain.

Dalam hal ini mengungkit pemberian bukanlah hal yang wajar bahkan aneh dalam memberi sesuatu pada seseorang. Karena akan tergambar landasan orang itu dalam memberi. Atas dasar ikhlas, atau memberi karena mengharap imbalan, seperti

²⁰ Murid Aswaja NU, Tokoh Sufi (30) Al-Haris Al-Muhasibi, diakses pada <https://googleweblight.com/i?u=https://wakidyusuf.wordpress.com/2017/04/04/tokoh-sufi-30-haris-al-muhasibi/&hl=en-I>, pada tanggal 16 april 2018 pukul 22.20.

²¹ Shalih Al-Syami, *Kitab Nasihat*, Terj. Muhammad Al-Faiz (Jakarta: Zaman, 2018), 225.

dalam filsafat yang ada di dalam faham *deontology imperative hipotesis* yang melihat latar belakang orang melakukan suatu tindakan seperti memberi karena adanya motif atau tujuan lain atau mengharap imbalan. Jika memang itu dasarnya maka akan nampak ketika seseorang meminta kembali atau mengungkit pemberiannya guna memberi peringatan bahwa dia sudah memberikan itu semua dan biasanya ketika motif atau tujuannya tidak tercapai, maka bisa dikatakan apa yang dia berikan bukanlah karena Allah ta'ala yang artinya tidak ikhlas melainkan mengharapkan motif tertentu.

Hal tersebut banyak terjadi dalam masyarakat. Namun bagaimana jika orang mengkiplat pada al-Qur'an surat ar-Rahman ayat 60:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Artinya: “tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan pula”

Tidak ada yang salah ketika kita berkiblat kepada ayat Allah dengan itu kita berarti mengimani al-Qur'an. Namun bagaimana dengan surat ar-Rahman ayat 60 di atas yang merujuk pada kebaikan akan dibalas kebaikan, yang artinya ketika kita melakukan kebaikan maka kita akan berharap kebaikan itu akan kembali pada diri kita. Berbeda halnya dengan paham *deontology imperative kategoris* yang bertolak belakang dengan *deontology imperative hipotesis* yang mengatakan bahwa tindakan apapun yang dilakukan karna sesuai hati nurati bukan mengharap suatu imbalan kembali.

Betul jika paham tersebut mengatakan demikian. Lalu dengan surat ar-Rahman? Menurut saya tidak masalah pula kita mengharap suatu kebaikan itu kembali kepada diri kita. Namun yang perlu diingat adalah kepada siapa pengharapan kembalinya kebaikan itu kita tujukan kepada Allah ataukah kepada makhluk yang telah kita berikan sesuatu. Tentunya kepada Allah, jika kepada Allah kebaikan itu pasti akan turun atau kembali kepada diri kita karena Dia lah yang maha pengasih lagi penyayang.

Namun jika pengharapan itu kita tujukan pada makhluk maka bersiaplah kita menerima suatu kekecewaan, karena makhluk tidaklah memiliki daya upaya apapun untuk itu. Kalaupun diberikan-nya kebaikan kepada kita, tentu berbeda dengan kebikan yang diberikan Allah kepada kita.

Mengungkit pemberian juga dilarang oleh Allah dalam al-Qur'an dalam surat al-Baqarah ayat 262-264:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَدَىٰ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ . قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَدَىٰ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ . يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَدَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابِيهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ .

Artinya: "orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang dia infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), maka mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada dirinya dan mereka tidak bersedih hati.

Perkataan yang baik dan pemberiaan maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan menyakiti. Allah Mahakaya, Maha penyantun. () Wahai orang-orang beriman! Jangan lah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima, seperti orang yang menginfakkan hartanya karena pamer kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Perumpamaan (orang itu) seperti batu licin yang diatasnya terdapat debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu licin itu lagi. Mereka tidak menerima sesuatu apapun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir (264).

Bahkan rasulullah juga bersabda yang artinya:

Dari Abu Dzar ra, rasulullah saw bersabda, "pada hari kiamat, ada tiga orang yang Allah tidak mau berbicara dengannya, tidak mensucikannya, dan tidak melihatnya, dan bagi mereka siksa yang sangat pedih; orang yang mengungkit pemberian, yang sarung atau jubahnya melebihi mata kaki, dan orang yang menjual dagangannya dengan sumpah palsu" (HR. muslim)

Sudah jelas bahwa mengungkit pemberian merupakan suatu perbuatan yang tidak memiliki manfaat dan sia-sia juga dilarang oleh Allah dan juga nabi Muhammad. Maka dengan kita tidak mengungkit pemberian karena landasan ikhlas karena Allah maka kita tidak tergolong orang seperti paham materialism.

Penutup

Sebagai seorang yang beriman, mengimani Allah termasuk perkara yang ghaib merupakan suatu kewajiban. Melainkan bukan menuhankan sesuatu atas Allah baik itu benda, materi makhluk yang sifat-nya tidak hakiki. Namun ada sekelompok orang berpaham materialism dengan arti tidak menuhankan benda dan tidak percaya akan hal ghaib, juga menjadikan agama sebagai nomor kesekian dalam mengambil perkara hukum. Bahkan Karl Mark seorang filsuf dari Jerman yang mengatakan agama merupakan alasan mengapa para buruh tidak bisa menjadi kaya. Hal itu sangat bertolak belakang dalam Islam.

Kemudian paham materialism dalam pandangan Islam tentang ketuhanan yang mendekati kepada syirik atau mempersekutukan Allah. Belum lagi dalam soal muamalah dan ekonomi yang justru sangat bersebrangan dengan Islam.

Dalam segi ekonomi yang lebih condong dalam paham ini, yakni dengan menggebu-gebu untuk mengejar materi. Apapun yang diperbuat karna menginginkan sesuatu atau imbalan. Serta bertujuan memperkaya diri, jika sudah kaya maka akan menguasai perekonomian yang sering dikenal dengan kapitalisme yakni perekonomian bangsa atau daerah dipegang oleh orang-orang kaya atau yang mempunyai banyak uang. Kedua paham ini (*materialism* dan *kapitalisme*) akan berujung pada paham komunis yang tidak mempercayai akan agama, akan Tuhan. Oleh karena itu Islam sangat kontra dengan paham tersebut.

Adapun langkah yang dilakukan untuk menghindari paham materialism dalam pola pikir kita yakni dengan kembali kepada Allah bertawakal kepada, menambah keimanan kita kepada Allah, meyakini bahwa apa yang ada di langit dan di bumi merupakan hasil karya Allah Swt selain itu tanamkan dalam hati kita kesabaran, sabar dalam menerima apapun yg Allah berikan juga sabar menerima balasan apapun entah baik atau buruk atas kebaikan yang sudah kita lakukan. Selanjutnya ikhlas ketika melakukan sesuatu hanya karena Allah yang terakhir adalah berusaha untuk tidak mengungkit pemberian.

Mengapa harus dengan langkah demikian, karena jika kita sudah yakin adanya Allah dan semuanya akan kembali pada Allah kita akan sabar menghadapi apa yang Allah berikan kepada kita. Jika kita sudah bisa bersabar maka kita akan bisa ikhlas atas apa yang terjadi pada kita meskipun buruk sekalipun. Jika sudah yakin pada Allah, sabar dan ikhlas maka kita tidak akan mengungkit pemberian yang sudah kita berikan kepada penerima sebagaimana yang sudah Allah jelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 262-264.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Imam, *Mukhtashar Ihya 'Ulumu'ni*, Terj. Zeid Husein Al-Hamid, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Almaududy, Rois, *Allah Subhanahu Wa Ta'ala Is Goal Tetap Bersama Allah, Apapun Yang Terjadi, Teguh Dijalan Allah, Apapun Yang Dihadapi*, Solo: Tiga Serangkai, 2017.
- Al-Syami, Shalih, *Kitab Nasihat*, Terj. Muhammad Al-Faiz, Jakarta: Zaman, 2018.
- An-Nasyar, Ali Sami, *Kisah Para Syuhada Di Zaman Nabi Saw*. Jakarta: Lentera, 2003.
- Azra, Azyumarzi, "Muamalah", Dalam Armando, *Ensiklopedia Islam*, Jilid. 5, Jakarta: 2005.
- Hidayah, Genta, *Hari-Hari Bersama Rasulullah*. Surabaya: Genta Hidayah, 2017.
- Indah, Islam Itu. 2011. *Makna Sabar Dan Bersabar*, diakses dari <https://googleweblight.com/i?u=https://saputra51.wordpress.com/2011/11/24/makna-sabar/&hl=en-ID>, pada tanggal 15 april 2018 pukul 7.30
- KBBI co.id. *arti kata "Tuhan" menurut KBBI*, diakses dari <http://googleweblight.com/i?u=http://kbbi.co.id/arti-kata/Tuhan&hl=en-ID>, pada tanggal 12 april 2018 pukul 21.20
- Martajasa, Armin, *Cewek Matre Dalam Pandangan Islam*, diakses dari <http://www.armin.web.id/2017/03/cewek-matre-arti-islam.html>, pada tanggal 7 april 2018 pukul 20.14.
- Murid Aswaja, *Tokoh Sufi (30) Al-Haris Al-Muhasibi*, diakses pada <https://googleweblight.com/i?u=https://wakidyusuf.wordpress.com/2017/04/04/tokoh-sufi-30-haris-al->

muhasibi/&hl=en-I, pada tanggal 16 april 2018 pukul 22.20.

Soyomukti, Nuraini, *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Social, Perubahan Social, & Kajian-Kajian Strategis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Syam, Nina W, *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Bandung: Simbiosis, 2010.

Tambayong, Yapi. 2013. *Kamus Isme-Isme: Filsafat, Teologi, Seni, Social, Politik, Hukum Psikologi, Biologi, Media*. Bandung : Nuansa Cendikia.

Tau, Makin, *Pengertian Beriman Kepada Hal Yang Ghoib*, diakses dari <https://www.makintau.com/2015/05/pengertian-beriman-kepada-yang-ghaib.html>, pada tanggal 7 april 2018 pukul 22.17

Wikipedia Ensiklopedia Bebas, *Materialism*, diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Materialisme>, pada tanggal 7 april 2018 pukul 20.20.

Wikipedia, *Tuhan*, diakses dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tuhan>, pada tanggal 12 april 2018 pukul 21.33.